

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Hasil Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta Provinsi DIY yang dapat ditinjau dari prinsip-prinsip berdasarkan: (1) Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah, (2) Manajemen peserta didik berbasis sekolah, (3) Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, (4) Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah, (5) Manajemen pembiayaan berbasis sekolah, (6) Hubungan manajemen sekolah dan masyarakat berbasis sekolah, (7) dan Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah. Dalam hal ini hasil penelitian sudah diperoleh dari Data Rapor Pemetaan Pendidikan Hasil Evaluasi Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menggunakan instrumen berupa angket. Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah**

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen kurikulum dan pembelajaran di 10 SMK Negeri DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 4,46 dan nilai rerata 6,48. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Rangkuman Nilai Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah

No	Kategori	Nilai (%)
1	Baik	100%
2	Cukup Baik	0,0%
3	Kurang Baik	0,0%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah dapat dilihat pada 11 tabel berikut:

Tabel 11. Hasil nilai Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah SMK Negeri

No	Nama Sekolah	Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah
1	SMKN 1 PANDAK	Baik
2	SMKN 1 KALASAN	Baik
3	SMKN 1 WONOSARI	Baik
4	SMKN 2 PENGASIH	Baik
5	SMKN 2 DEPOK	Baik
6	SMKN 2 YOGYAKARTA	Baik
7	SMKN 3 YOGYAKARTA	Baik
8	SMKN 4 YOGYAKARTA	Baik
9	SMKN 5 YOGYAKARTA	Baik
10	SMKN TEKNOLOGI INDUSTRI	Baik

Tabel 11 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah diketahui sebanyak 100% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik”, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen kurikulum dan pembelajaran di 10 SMK Swasta DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 3,56 dan nilai rerata 6,24. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. kategori dan Nilai Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah

No	Kategori	Nilai
1	Baik	100%
2	Cukup Baik	0,0%
3	Kurang Baik	0,0%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai rata-rata dari Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Swasta DIY dengan prinsip Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Hasil rata-rata nilai Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah SMK Swasta

No.	Nama Sekolah	Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah
1	SMK MUHAMMADYAH 1 BAMBANGLIPURO	Baik
2	SMK MUHAMMADYAH 1 BANTUL	Baik
3	SMK MUHAMMADYAH 1 PLAYEN	Baik
4	SMK MAARIF 2 SLEMAN	Baik
5	SMK MUHAMMADYAH PAKEM	Baik
6	SMK MUHAMMADYAH CANGKRINGAN	Baik
7	SMK PENERBANGAN AAG ADJISUCIPTO	Baik
8	SMK ISLAM MOYUDAN	Baik
9	SMK BUDI MULIA DUA	Baik
10	SMK DIPONEGORO DEPOK	Baik

Tabel 13 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK Swasta DIY dengan prinsip Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah diketahui sebanyak 100% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

## 2. Manajemen peserta didik berbasis sekolah

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen peserta didik berbasis sekolah di 10 SMK Negeri DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 0 dan nilai rerata 5,97. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen peserta didik berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. kategori dan Rentang Nilai Manajemen peserta didik berbasis sekolah

No	Kategori	Nilai
1	Baik	90%
2	Cukup Baik	10%
3	Kurang Baik	0,0%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen peserta didik berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

Tabel 15. Hasil nilai Manajemen peserta didik berbasis sekolah SMK Negeri

No.	Nama Sekolah	Manajemen peserta didik berbasis sekolah
1	SMKN 1 PANDAK	Baik
2	SMKN 1 KALASAN	Baik
3	SMKN 1 WONOSARI	Baik
4	SMKN 2 PENGASIH	Baik
5	SMKN 2 DEPOK	Baik
6	SMKN 2 YOGYAKARTA	Baik
7	SMKN 3 YOGYAKARTA	Baik
8	SMKN 4 YOGYAKARTA	Baik
9	SMKN 5 YOGYAKARTA	Baik
10	SMKN TEKNOLOGI INDUSTRI	Cukup Baik

Tabel 15 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK Negeri DIY dengan prinsip peserta didik berbasis sekolah diketahui sebanyak 90% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 10% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen peserta didik berbasis sekolah di 10 SMK swasta DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 0 dan nilai rerata 5,45. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen peserta didik berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. kategori dan Rentang Nilai Manajemen peserta didik berbasis sekolah

No	Kategori	Nilai
1	Baik	75%
2	Cukup Baik	15%
3	Kurang Baik	10%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Swasta DIY dengan prinsip Manajemen peserta didik berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 17 berikut:

Tabel 17. Rangkuman nilai Manajemen peserta didik berbasis sekolah Sekolah SMK Swasta

No.	Nama Sekolah	Manajemen peserta didik berbasis sekolah
1	SMK MUHAMMADYAH 1 BAMBANGLIPURO	Cukup Baik
2	SMK MUHAMMADYAH 1 BANTUL	Baik
3	SMK MUHAMMADYAH 1 PLAYEN	Baik
4	SMK MAARIF 2 SLEMAN	Baik
5	SMK MUHAMMADYAH PAKEM	Baik
6	SMK MUHAMMADYAH CANGKRINGAN	Baik
7	SMK PENERBANGAN AAG ADJISUCIPTO	Cukup Baik
8	SMK ISLAM MOYUDAN	Baik
9	SMK BUDI MULIA DUA	Kurang Baik
10	SMK DIPONEGORO DEPOK	Baik

Tabel 17 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK swasta DIY dengan prinsip Manajemen peserta didik berbasis sekolah diketahui sebanyak 75% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 15% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik, 10% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

### 3. Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di 10 SMK Negeri DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 0 dan nilai rerata 5,58. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 18 berikut:

Tabel 18. rangkuman Nilai Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Baik	70%
2	Cukup Baik	30%
3	Kurang Baik	0,0%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan dapat dilihat pada tabel 19 berikut:

Tabel 19. Hasil nilai Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK Negeri

No.	Nama Sekolah	Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan
1	SMKN 1 PANDAK	Baik
2	SMKN 1 KALASAN	Baik
3	SMKN 1 WONOSARI	Cukup Baik
4	SMKN 2 PENGASIH	Baik
5	SMKN 2 DEPOK	Cukup Baik
6	SMKN 2 YOGYAKARTA	Baik
7	SMKN 3 YOGYAKARTA	Baik
8	SMKN 4 YOGYAKARTA	Baik
9	SMKN 5 YOGYAKARTA	Baik
10	SMKN TEKNOLOGI INDUSTRI	Cukup Baik

Tabel 19 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan berbasis sekolah diketahui sebanyak 70% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 30% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di 10 SMK swasta DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 0 dan nilai rerata 4,15. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 20 berikut:

Tabel 20. Rangkuman Nilai Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Baik	25%
2	Cukup Baik	50%
3	Kurang Baik	25%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Swasta DIY dengan prinsip Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan dapat dilihat pada tabel 21 berikut:



Tabel 21. Hasil nilai Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK Swasta

No.	Nama Sekolah	Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan
1	SMK MUHAMMADYAH 1 BAMBANGLIPURO	Baik
2	SMK MUHAMMADYAH 1 BANTUL	Baik
3	SMK MUHAMMADYAH 1 PLAYEN	Baik
4	SMK MAARIF 2 SLEMAN	Cukup Baik
5	SMK MUHAMMADYAH PAKEM	Cukup Baik
6	SMK MUHAMMADYAH CANGKRINGAN	Cukup Baik
7	SMK PENERBANGAN AAG ADJISUCIPTO	Kurang Baik
8	SMK ISLAM MOYUDAN	Kurang Baik
9	SMK BUDI MULIA DUA	Kurang Baik
10	SMK DIPONEGORO DEPOK	Cukup Baik

Tabel 21 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK swasta DIY dengan prinsip Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan berbasis sekolah diketahui sebanyak 25% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 50% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik, 25% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

#### 4. Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah di 10 SMK Negeri DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 0 dan nilai rerata 4,79. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 22 berikut:

Tabel 22. Rangkuman Nilai Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Baik	0,0%
2	Cukup Baik	100%
3	Kurang Baik	0,0%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 23 berikut:

Tabel 23. Hasil nilai Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah SMK Negeri

No.	Nama Sekolah	Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah
1	SMKN 1 PANDAK	Cukup Baik
2	SMKN 1 KALASAN	Cukup Baik
3	SMKN 1 WONOSARI	Cukup Baik
4	SMKN 2 PENGASIH	Cukup Baik
5	SMKN 2 DEPOK	Cukup Baik
6	SMKN 2 YOGYAKARTA	Cukup Baik
7	SMKN 3 YOGYAKARTA	Cukup Baik
8	SMKN 4 YOGYAKARTA	Cukup Baik
9	SMKN 5 YOGYAKARTA	Cukup Baik
10	SMKN TEKNOLOGI INDUSTRI	Cukup Baik

Tabel 23 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah diketahui sebanyak 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 100% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah di 10 SMK swasta DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 0 dan nilai rerata 4,23. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 24 berikut:

Tabel 24. kategori dan Rentang Nilai Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Baik	0,0%
2	Cukup Baik	90%
3	Kurang Baik	10%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Swasta DIY dengan prinsip Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 25 berikut:

Tabel 25. Hasil nilai Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah SMK Swasta

No.	Nama Sekolah	Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah
1	SMK MUHAMMADYAH 1 BAMBANGLIPURO	Kurang Baik
2	SMK MUHAMMADYAH 1 BANTUL	Cukup Baik
3	SMK MUHAMMADYAH 1 PLAYEN	Cukup Baik
4	SMK MAARIF 2 SLEMAN	Cukup Baik
5	SMK MUHAMMADYAH PAKEM	Cukup Baik
6	SMK MUHAMMADYAH CANGKRINGAN	Cukup Baik
7	SMK PENERBANGAN AAG ADJISUCIPTO	Cukup Baik
8	SMK ISLAM MOYUDAN	Cukup Baik
9	SMK BUDI MULIA DUA	Cukup Baik
10	SMK DIPONEGORO DEPOK	Cukup Baik

Tabel 25 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK swasta DIY dengan prinsip Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah diketahui sebanyak 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 90% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik, 10% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

#### 5. Manajemen pembiayaan berbasis sekolah

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen pembiayaan berbasis sekolah di 10 SMK Negeri DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 3,9 dan nilai rerata 6,27. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen pembiayaan berbasis sekolah berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 26 berikut::

Tabel 26. Rangkuman Nilai Manajemen pembiayaan berbasis sekolah

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Rentang Nilai</b>
<b>1</b>	Baik	100%
<b>2</b>	Cukup Baik	0,0%
<b>3</b>	Kurang Baik	0,0%
<b>4</b>	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen pembiayaan berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 27 berikut:

Tabel 27. Hasil nilai Manajemen pembiayaan berbasis sekolah SMK Negeri

No.	Nama Sekolah	Manajemen pembiayaan berbasis sekolah
1	SMKN 1 PANDAK	Baik
2	SMKN 1 KALASAN	Baik
3	SMKN 1 WONOSARI	Baik
4	SMKN 2 PENGASIH	Baik
5	SMKN 2 DEPOK	Baik
6	SMKN 2 YOGYAKARTA	Baik
7	SMKN 3 YOGYAKARTA	Baik
8	SMKN 4 YOGYAKARTA	Baik
9	SMKN 5 YOGYAKARTA	Baik
10	SMKN TEKNOLOGI INDUSTRI	Baik

Tabel 27 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen pembiayaan berbasis sekolah diketahui sebanyak 100% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen pembiayaan berbasis sekolah di 10 SMK swasta DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 2,33 dan nilai rerata 6,22. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen pembiayaan berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 28 berikut:

Tabel 28. Rangkuman Nilai Manajemen pembiayaan berbasis sekolah

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Baik	100%
2	Cukup Baik	0,0%
3	Kurang Baik	0,0%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Swasta DIY dengan prinsip Manajemen pembiayaan berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 29 berikut:

Tabel 29. Hasil nilai Manajemen pembiayaan berbasis sekolah SMK Swasta

No.	Nama Sekolah	Manajemen pembiayaan berbasis sekolah
1	SMK MUHAMMADYAH 1 BAMBANGLIPURO	Baik
2	SMK MUHAMMADYAH 1 BANTUL	Baik
3	SMK MUHAMMADYAH 1 PLAYEN	Baik
4	SMK MAARIF 2 SLEMAN	Baik
5	SMK MUHAMMADYAH PAKEM	Baik
6	SMK MUHAMMADYAH CANGKRINGAN	Baik
7	SMK PENERBANGAN AAG ADJISUCIPTO	Baik
8	SMK ISLAM MOYUDAN	Baik
9	SMK BUDI MULIA DUA	Baik
10	SMK DIPONEGORO DEPOK	Baik

Tabel 29 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK swasta DIY dengan prinsip Manajemen pembiayaan berbasis sekolah diketahui sebanyak 100% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik”, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

## 6. Hubungan Manajemen Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Hubungan Manajemen Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah di 10 SMK Negeri DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 6,95, nilai terendah sebesar 4,66 dan nilai rerata 6,17. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen Hubungan Manajemen Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah dapat dilihat pada tabel 30 berikut:

Tabel 30. Rangkuman Nilai Manajemen Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Baik	100%
2	Cukup Baik	0,0%
3	Kurang Baik	0,0%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah dapat dilihat pada tabel 31 berikut:

Tabel 31. Hasil nilai Manajemen Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah SMK Negeri

No.	Nama Sekolah	Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah
1	SMKN 1 PANDAK	Baik
2	SMKN 1 KALASAN	Baik
3	SMKN 1 WONOSARI	Baik
4	SMKN 2 PENGASIH	Baik
5	SMKN 2 DEPOK	Baik

No.	Nama Sekolah	Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah
6	SMKN 2 YOGYAKARTA	Baik
7	SMKN 3 YOGYAKARTA	Baik
8	SMKN 4 YOGYAKARTA	Baik
9	SMKN 5 YOGYAKARTA	Baik
10	SMKN TEKNOLOGI INDUSTRI	Baik

Tabel 31 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah diketahui sebanyak 100% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah di 10 SMK swasta DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 3,81 dan nilai rerata 6,03. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 32 berikut:

Tabel 32. Rangkuman Nilai Manajemen Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Baik	100%
2	Cukup Baik	0,0%
3	Kurang Baik	0,0%
4	Tidak Baik	0,0%



Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Swasta DIY dengan prinsip Manajemen Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah dapat dilihat pada tabel 33 berikut:

Tabel 33. Hasil nilai Manajemen Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah SMK Swasta

No.	Nama Sekolah	Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah
1	SMK MUHAMMADYAH 1 BAMBANGLIPURO	Baik
2	SMK MUHAMMADYAH 1 BANTUL	Baik
3	SMK MUHAMMADYAH 1 PLAYEN	Baik
4	SMK MAARIF 2 SLEMAN	Baik
5	SMK MUHAMMADYAH PAKEM	Baik
6	SMK MUHAMMADYAH CANGKRINGAN	Baik
7	SMK PENERBANGAN AAG ADJISUCIPTO	Baik
8	SMK ISLAM MOYUDAN	Baik
9	SMK BUDI MULIA DUA	Baik
10	SMK DIPONEGORO DEPOK	Baik

Tabel 33 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK swasta DIY dengan prinsip Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah diketahui sebanyak 100% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik”, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

#### 7. Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah di 10 SMK Negeri DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 5,79 dan nilai rerata 6,87. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 34 berikut:

Tabel 34. Rangkuman Nilai Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Baik	100%
2	Cukup Baik	0,0%
3	Kurang Baik	0,0%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 35 berikut:

Tabel 35. Hasil nilai Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah SMK Negeri

No.	Nama Sekolah	Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah
1	SMKN 1 PANDAK	Baik
2	SMKN 1 KALASAN	Baik
3	SMKN 1 WONOSARI	Baik
4	SMKN 2 PENGASIH	Baik
5	SMKN 2 DEPOK	Baik
6	SMKN 2 YOGYAKARTA	Baik
7	SMKN 3 YOGYAKARTA	Baik
8	SMKN 4 YOGYAKARTA	Baik
9	SMKN 5 YOGYAKARTA	Baik
10	SMKN TEKNOLOGI INDUSTRI	Baik

Tabel 35 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK Negeri DIY dengan prinsip Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah diketahui sebanyak 100% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik,

0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) prinsip Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah di 10 SMK swasta DIY diperoleh nilai tertinggi sebesar 7, nilai terendah sebesar 5,27 dan nilai rerata 6,75. Hasil perhitungan data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Rangkuman nilai pencapaian prinsip Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 36 berikut:

Tabel 36. Rangkuman Nilai Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Baik	100%
2	Cukup Baik	0,0%
3	Kurang Baik	0,0%
4	Tidak Baik	0,0%

Hasil nilai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMK Swasta DIY dengan prinsip Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah dapat dilihat pada tabel 37 berikut:

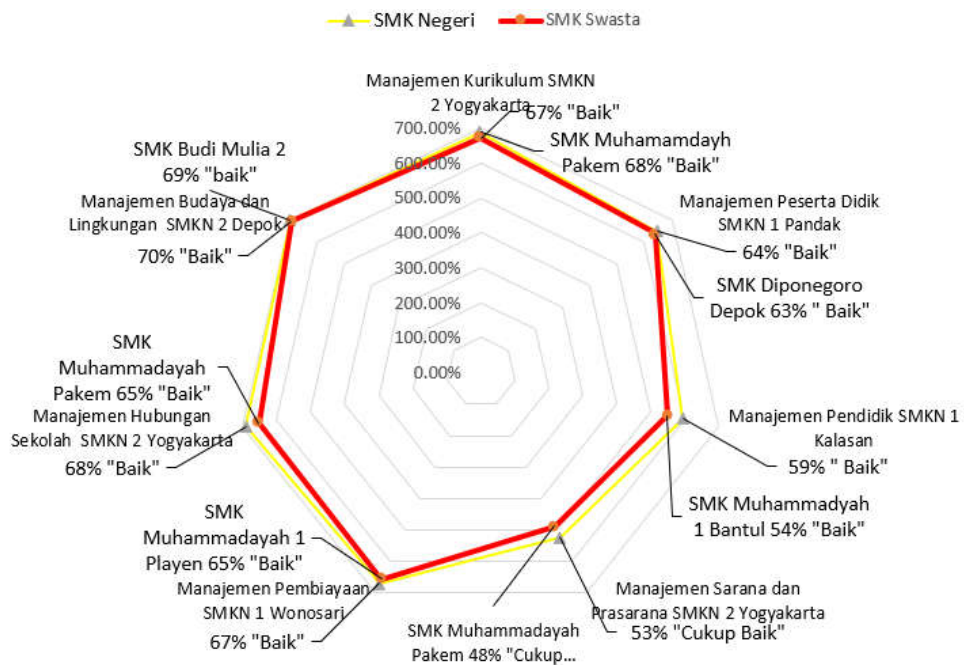
Tabel 37. Hasil nilai Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah SMK Swasta

No.	Nama Sekolah	Manajemen budaya dan lingkungan
1	SMK MUHAMMADYAH 1 BAMBANGLIPURO	Baik
2	SMK MUHAMMADYAH 1 BANTUL	Baik
3	SMK MUHAMMADYAH 1 PLAYEN	Baik
4	SMK MAARIF 2 SLEMAN	Baik
5	SMK MUHAMMADYAH PAKEM	Baik
6	SMK MUHAMMADYAH CANGKRINGAN	Baik
7	SMK PENERBANGAN AAG ADJISUCIPTO	Baik
8	SMK ISLAM MOYUDAN	Baik
9	SMK BUDI MULIA DUA	Baik
10	SMK DIPONEGORO DEPOK	Baik

Tabel 37 menunjukkan bahwa kategori Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMK swasta DIY dengan prinsip Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah diketahui sebanyak 100% sekolah termasuk dalam kategori “Baik”, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Cukup Baik, 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Kurang Baik”, dan 0,0% sekolah termasuk dalam kategori “Tidak Baik”.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka akan dilakukan pembahasan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah ditinjau dari tujuh prinsip sebagai berikut:



Gambar 10. Penilaian sekolah tertinggi MBS SMK Negeri dan Swasta

1. Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah

Hasil implementasi manajemen berbasis sekolah SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan prinsip Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah diperoleh hasil tertinggi SMK N 2 Yogyakarta dengan 67% Kategori “Baik” sedangkan SMK Swasta hasil tertinggi SMK Muhammadiyah Pakem dengan 69% Kategori “Baik”.

2. Manajemen peserta didik berbasis sekolah

Hasil implementasi manajemen berbasis sekolah SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan prinsip Manajemen peserta didik berbasis sekolah diperoleh hasil tertinggi SMK N 1 Kalasan dengan 59% Kategori “Baik” sedangkan SMK Swasta hasil tertinggi SMK Muhammadiyah 1 Bantul dengan 54 % Kategori “Baik”.

3. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan

Hasil implementasi manajemen berbasis sekolah SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan prinsip Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berbasis sekolah diperoleh hasil tertinggi SMK N 1 Pandak dengan 64% Kategori “Baik” sedangkan SMK Swasta hasil tertinggi SMK Diponegoro Depok dengan 63% Kategori “Baik”.

4. Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah

Hasil implementasi manajemen berbasis sekolah SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan prinsip Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah diperoleh hasil tertinggi SMK N 2 Yogyakarta dengan 53% Kategori “Cukup Baik” sedangkan SMK Swasta hasil tertinggi SMK Muhammadiyah Pakem dengan 48% Kategori “Cukup Baik”.

#### 5. Manajemen pembiayaan berbasis sekolah

Hasil implementasi manajemen berbasis sekolah SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan prinsip Manajemen pembiayaan berbasis sekolah diperoleh hasil tertinggi SMK N 1 Wonosari dengan 67% Kategori “Baik” sedangkan SMK Swasta hasil tertinggi SMK Muhammadiyah 1 Playen dengan 65% Kategori “Baik”.

#### 6. Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah

Hasil implementasi manajemen berbasis sekolah SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan prinsip Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah diperoleh hasil tertinggi SMK N 2 Yogyakarta dengan 68% Kategori “Baik” sedangkan SMK Swasta hasil tertinggi SMK Muhammadiyah Pakem dengan 65% Kategori “Baik”.

#### 7. Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah

Hasil implementasi manajemen berbasis sekolah SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan prinsip Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah diperoleh hasil tertinggi SMK N 2 Depok dengan 70% Kategori “Baik” sedangkan SMK Swasta hasil tertinggi SMK Budi Mulia 2 dengan 69% Kategori “Baik”.

Berdasarkan hasil diatas maka akan dilakukan pembahasan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui Implementasi dan perbandingan Manajemen Berbasis Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta di DIY yang ditinjau dari tujuh prinsip sebagai berikut:

## 1. Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terjadi ketidaksamaan antara sekolah Negeri dan Swasta dalam bidang kurikulum, hal tersebut tersebut terjadi karena rata-rata dalam SMK Negeri kurikulum yang digunakan masih mengikat dan jauh lebih monoton hal tersebut terjadi karena pola kurikulum pada SMK Negeri masih terikat pada pemerintah, sekolah tidak berani atau masih sulit untuk mengembangkan sedangkan pada sekolah SMK Swasta kurikulum lebih flexibel dan leluasa untuk memodifikasi karena pihak Swasta dapat memberikan atau menambahkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan lulusan yang dibutuhkan.

Suharno (2008:53) Kurikulum yang dibuat oleh Pemerintah Pusat adalah kurikulum standar yang berlaku secara nasional (standar isi), padahal kondisi sekolah pada umumnya sangat beragam. Oleh karena itu, dalam implementasinya, sekolah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memodifikasi), namun tidak boleh mengurangi standar isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal. Pihak Swasta lebih berani memodifikasi karena jika tidak melakukan hal tersebut pihak Swasta tidak dapat terlalu bersaing dengan SMK Negeri, dalam hal perkembangan Sarana pihak Swasta dapat memberikan hal baru karena sudah dikelola oleh pihak SMK sendiri.

Kurikulum seharusnya menjadi tolok ukur yang paling utama karena hal tersebut merupakan pembelajaran inti pada setiap sekolah, hal tersebut sepadan dengan buku yang dikeluarkan (Lukas, 2017) dalam buku Manajemen Berbasis Sekolah yang menyatakan Sekolah merupakan ujung

tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan diperlukan kegiatan manajemen program pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri atau Swasta dalam hal ini Sekolah Negeri seharusnya lebih meningkatkan kompetensi guru yang dimiliki dan memberikan inovasi dan modifikasi kurikulum untuk memberikan efek yang baik kepada siswa agar lulusan dan proses belajar mengajar berjalan dengan lebih baik. Melakukan kegiatan MGMP Guru secara rutin, pelatihan, Workshop, berkomunikasi dengan DUDI serta melakukan perbaikan secara perlahan merupakan proses yang dapat dilakukan agar perkembangan kurikulum Negeri dan Swasta dapat lebih maksimal.

## 2. Manajemen peserta didik berbasis sekolah

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan SMK Negeri dan SMK Swasta dalam bidang manajemen peserta didik dalam kategori yang sama hal tersebut terjadi karena SMK Swasta dan Negeri memberikan akses yang lebih baik dalam bidang peserta didik, SMK Swasta dan Negeri dapat memberikan pembinaan dalam proses dunia kerja yang dibutuhkan sebab SMK Swasta dan Negeri harus dapat memberikan hal tersebut agar SMK Swasta dan Negeri tidak kalah dengan lulusan SMA dan Perguruan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2007:40) Manajemen kesiswaan bukan semata-mata hanya aspek pencatatan data siswa, namun juga aspek operasional yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Mengembangkan potensi



pesertadidik dalam bidang akademik maupun non akademik, memberikan gagasan dan ide-ide. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hendra, 2017) dalam junalnya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung” Manajemen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan dilembaga pendidikan karena siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan, keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Pihak sekolah memberikan layana bagi setiap siswa agar potensi yang dimiliki dapat diketahui dan dikelola dengan lebih baik, memberikan akses yang lebih agar siswa dapat mengekspresikan dirinya yang lebih positif, pihak guru membrikan konseling dan menggali potensidari setiap peserta didik agar Manajemen peserta didik dapat berjalan dengan baik.

### 3. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan bahwa SMK Negeri lebih unggul dibandingkan SMK Swasta hal tersebut terjadi karena guru atau tenaga pendidikan yang dimiliki SMK Negeri merupakan tenaga pendidikan yang sudah berkompeten lama dalam bidang tertentu atau sudah memiliki sertifikat yang memadai. Dalam hal ini pemerintah mempunyai andil dalam pemilihan guru pad SMK Negeri. Tindakan tersebut belum berjalan sepadan dengan SMK Swasta.

SMK Swasta pihak tenaga pendidik masih dipilih dan diseleksi sendri oleh pihak SMK Swasta. Nurcahyo (2015) menjelaskan bahwa guru adalah kunci keberhasilan pendidikan karena guru berinteraksi langsung dengan siswa melalui kegiatan belajar. Kualitas guru akan menentukan kualitas lulusan

sebagai output pendidikan. Sekolah negeri mempunyai tenaga pendidikan yang sudah berpengalaman untuk memberikan ilmu yang nantinya akan berguna bagi siswa, kurangnya diskusi dan penyampaian antar sekolah Negeri dengan Swasta membuat Sekolah Swasta lebih rendah nilainya dibanding sekolah Negeri.

Seharusnya tenaga pendidik harus mempunyai sertifikat atau kualitas yang baik agar pemberian ilmu yang diberikan dapat seimbang. hal tersebut juga didukung oleh (Suwandi, 2016) dalam jurnal yang berjudul Analisis Studi Kebijakan Pengelolaan Guru SMK dalam rangka Peningkatan Mutu Pendidikan “setiap pendidik pada setiap jenjang pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik minimum D4 atau sarjana pada bidang atau program pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan atau sesuai dengan jenjang tempat mengajar dan harus pula memiliki sertifikat profesi guru”.

(Russ & Heather, 2016) dalam jurnal yang berjudul “*Teaching the Social Curriculum: Classroom Management as Behavioral Instruction*” Berdasarkan tanggapan dari guru di 49 negara bagian District of Columbia, menemukan bahwa pengelolaan kelas diidentifikasi sebagai salah satu kebutuhan utama bagi pelatihan guru, didukung oleh 25% responden; a) guru dengan kurang pengalaman kelas akan mendapatkan pelatihan lebih lanjut, b) semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan tinggi atau siswa penyandang cacat, secara sosial dan emosional yang aman di dalam kelas, dan c.) semua siswa berpartisipasi dalam interaksi kelas. Penyeleksian tenaga pendidik dengan baik dan teliti, saling memberikan ilmu kepada sesama tenaga pendidik, MGMP rutin yang dilakukan dan penyelarasan pemikiran serta mempunyai tenaga pendidik yang sesuai dengan kompetensi dan bidangnya

membuat pihak sekolah dan tenaga pendidik membuat manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 42 ayat 1 menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang ketentuannya diatur dalam peraturan pemerintah.

#### 4. Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada SMK Negeri dan Swasta memiliki kesamaan pada hasil yang sudah diolah, SMK Negeri dan Swasta memiliki nilai yang cukup baik dari hal tersebut sudah tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa akan melihat sekolah yang akan dipilih dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tersebut. Mulyasa (2007:41) Manajemen sarana dan prasarana ini diharapkan dapat menciptakan sekolah yang lebih bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Maka SMK Negeri dan Swasta berlomba-lomba untuk memenuhi dan memberikan sarana prasarana yang memadai anatar lain gedung yang nyaman, alat yang memadai, dan teknologi yang digunakan pada sekolah tersebut.

Masalahnya tidak semua SMK Swasta dapat dengan lancar memenuhi hal tersebut, banyak SMK Swasta yang masih memerlukan sarana dan prasarana memadai karena SMK Swasta banyak yang tidak mendapatkan jatah dari pemerintah dan susah untuk mengelolas sendiri dibanding dengan SMK Swasta yang unggul dan SMK Negeri. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat (Ariyanto, Wiharna, & Noor, 2017). Sarana dan Prasarana adalah komponen penunjang dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK), karena SMK sebagai salah satu instansi pendidikan formal yang diharapkan mampu memberikan kontribusi secara intensif. Pihak sekolah dapat memanfaatkan kerjasama dengan pihak DUDI agar penambahan alat dapat terpenuhi, menggunakan dana BOS atau dana Pemerintah dengan lebih bijak, dan memanfaatkan potensi sekolah agar memberikan nilai lebih baik pihak luar agar dapat membantu sarana prasarana serta memaksimalkan potensi yang ada disekolah untuk dimanfaatkan.

#### 5. Manajemen pembiayaan berbasis sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan telah didapatkan bahwa SMK Swasta lebih unggul dalam prinsip Manajemen pembiayaan berbasis sekolah hal tersebut dapat terjadi karena SMK Swasta dalam hal pembiayaan mendapatkan donatur, kerjasama dengan industri dan bantuan pemerintah, tetapi tidak semua SMK Swasta dapat memanfaatkan dan mendapatkan hal tersebut karena masih banyak SMK Swasta yang tidak dapat mendapatkannya.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2011:191) menyatakan manajemen pembiayaan dilaksanakan dengan memberikan subsidi kepada siswa, mengatur pembiayaan secara rinci dan benar, memiliki laporan keuangan yang jelas, dan melaporkan kepada masyarakat sekolah dengan transparan. Untuk mengatasi hal tersebut SMK Negeri dan Swasta dapat melakukan perubahan dengan cara SMK Negeri dan Swasta harus melaporkan dana sekecil apapun dalam pembukuan dan melakukan laporan dengan serinci mungkin, sekolah memperhitungkan nilai beban yang akan diberikan kepada siswa dengan melaksanakan rapat komite dan wali murid, sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik, memiliki

laporan yang jelas, memiliki laporan yang dapat diakses oleh wali murid dan warga sekolah. Karena pembiayaan merupakan hal yang sangat sensitif dan menyangkut orang banyak, hal tersebut sesuai dengan pendapat (Dedy, 2015) Dalam penelitiannya yang berjudul Manajemen Pembiayaan pendidikan Terhadap Mutu SMK “Manajemen pembiayaan pendidikan di SMK berada pada kategori sangat tinggi, artinya sekolah harus mampu melaksanakan manajemen pembiayaan pendidikan secara maksimal mulai dari perencanaan. Pembiayaan, dan anggaran, implemementasi pembiayaan, pengawasan dan pengendalian pembiayaan dan tanggungjawab.”

#### 6. Hubungan manajemen sekolah dan masyarakat berbasis sekolah

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan telah didapatkan bahwa SMK Swasta lebih unggul dalam prinsip Hubungan Manajemen dan masyarakat, tetapi SMK Swasta masih mendapatkan nilai yang belum signifikan. Hal tersebut terjadi karena SMK Negeri kurang dalam membangun kemitraan dan melibatkan peran serta masyarakat serta lembaga lain yang relevan karena SMK Negeri sudah mempunyai pemikiran bahwa SMK Negeri sudah diakui dalam berbagai bidang, SMK Negeri kurang melibatkan pemangku atau pihak sekolah dalam merencanakan pengelolaan sekolah, Memberi peran pada humas untuk melakukan fungsi dan tugas yang diberikan serta menerima evaluasi karena peran humas sangat penting untuk menjadikan lulusan SMK dapat diterima dalam berbagai golongan hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hakim, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan “Evaluasi humas dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, dan yang terpenting dapat mengamati dan menilai program yang

telah dilakukan dengan seksama. Seperti evaluasi yang dilakukan dengan cara fokus pada proses dan hasil dari suatu program yang telah dilaksanakan oleh humas. Yang mana pihak humas dapat mengevaluasi suatu program setelah program itu terlaksanakan dengan menyeluruh. Sekaligus evaluasi juga dilakukan ketika berada di akhir tahun ajaran oleh pihak manajemen sekolah, agar lebih memantapkan evaluasi dari pihak humas sendiri”. Serta pendapat Depdiknas (dalam Mulyasa, 2009: 128-129) mengemukakan indikator hubungan sekolah dan masyarakat dalam manajemen sekolah menjalin komunikasi, melibatkan orang tua dan komite serta kerjasama dengan pihak luar penjelasannya sebagai berikut:

1. Sekolah senantiasa menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua dan komite sekolah.
2. Sekolah berusaha melibatkan peran orang tua siswa dalam pelaksanaan program-program sekolah dan disampaikan secara jelas dan dilaksanakan secara konsisten.
3. Sekolah menjalin kerjasama dengan pihak luar berupa perusahaan, kantor, pemerintahan, dinas yang terkait guna menjalin dunia kerja (DUDI) bagi pesertadidik.
7. Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan SMK Negeri dan SMK Swasta memiliki nilai yang sama dengan predikat Cukup Baik. Hal tersebut membuat pihak SMK berusaha memberikan budaya dan lingkungan yang sebaik-baiknya dan dapat sebagai bekal untuk peserta didik dengan cara pendekatan yang menarik dan menyenangkan, hal tersebut sesuai dengan pendapat (Neprializa, 2015) dalam jurnal yang berjudul Manajemen Budaya

Sekolah “Manajemen budaya sekolah yang kondusif bagi penyemaian dan pengembangan karakter positif siswa dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan, terpadu, konsisten, implementatif, dan menyenangkan.

Pengembangan budaya sekolah diperlukan empat tahapan yaitu perencanaan program, sosialisasi program, pelaksanaan program, dan evaluasi program”. Nilai dan moral yang diberikan dianggap bekal awal untuk menjadi pekerja yang baik dan disiplin, Dalam hal ini setiap SMK memberikan sikap jujur, disiplin, peduli, percaya diri, santun, berkarakter. Inovasi diperlukan serta sikap sering membaca akan menjadikan siswa lebih giat dalam segala aspek seperti yang dikatakan dalam jurnal *Schol-based curriculum innovations; A case study in mainland China* (Edmond, 2010) sekolah sangat percaya bahwa membaca menciptakan budaya baru serta kemungkinan hidup untuk anak-anak. Dengan demikian, membangun budaya membaca dianggap sebuah cara yang efektif untuk budidaya pemikiran moral.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dan dapat menjadi bahan evaluasi serta pembenahan terutama SMK Negeri dan SMK Swasta di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun penelitian ini juga mempunyai keterbatasan serta kelemahan yaitu Penelitian ini hanya meneliti dan membahas implementasi dan membandingkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta Daerah Istimewa Yogyakarta ditinjau dari prinsip-prinsip: (1) Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah, (2) Manajemen peserta didik berbasis sekolah, (3) Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, (4) Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah, (5) Manajemen pembiayaan berbasis sekolah, (6) Hubungan manajemen sekolah dan masyarakat berbasis sekolah, dan (7) Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah.